

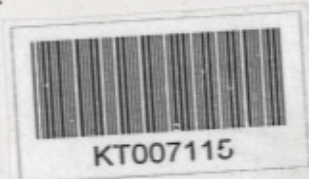
**MEMAHAMI LAKON PANJI KOMING
KARYA SAINI K.M. DAN KONSEP
PEMANGGUNGANNYA**



Oleh :

Bakti Wijayanto

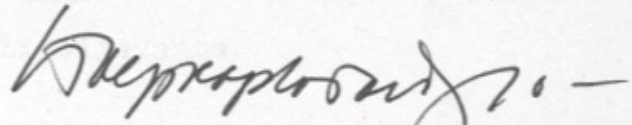
8710079014



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Team Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
Dalam Bidang Teater**

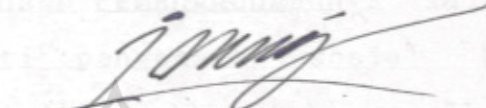
1994

Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Seni
Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 18
Januari 1994.



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D

Ketua Tim Penguji



Drs. Chairul Anwar

Pembimbing Utama/Anggota



Ben Soeharto, SST, MA

Anggota



Drs. Suharyoso S.K

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta



Ben Soeharto, SST, MA

NIP : 130442730

RINGKASAN
MEMAHAMI LAKON PANJI KOMING KARYA SAINI K.M.
DAN KONSEP PEMANGGUNGANNYA

Oleh :
Bakti Wijayanto

Karya tulis berjudul Memahami Lakon Panji Koming Karya Saini K.M. Dan Konsep Pemanggungannya ini adalah bentuk kongkrit seperti pengamatan sosial kemudian dipanggungkan. Karya Saini yang banyak memunculkan efek dramatis yang mengesankan bagi penontonnya. Unsur aksi muncul lebih sering dalam pementasan Panji Koming. Karya tulis ini terdiri lima pembahasan. Diantaranya, Bab I. Pendahuluan: Bab II. Pengarang Dan Karyanya: Bab III. Tahap pemahaman bedah naskah Panji Koming: Bab IV. Konsep Garapan pemanggungan Panji Koming. Bab V. Penutup.

Upaya pemahaman terhadap naskah lakon Panji Koming memang memiliki keunikan tersendiri. Disebabkan naskah lakon ini epik maka bentuk penyajian berbeda dengan bentuk yang sudah biasa yakni realisme konvensional. Konsep pemanggungannya pun harus memiliki ciri spesifik realisme epik yang memang aliran bentuk pentas Panji Koming. Situasi dan kondisi pemain memerankan tokoh-tokoh dalam drama jenis epik ini berbeda dengan yang lain.

Untuk memberikan ilustrasi kuat bagaimana gambaran dari wujud pentas dan perlengkapannya, panulis menyertakan lampiran gambar skenery, tata busana, tata rias, tata cahaya. Dari gambaran pembaca diharapkan bisa memahami lebih detail.

KATA PENGANTAR



Kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku beserta
seluruh keluarga yang
telah memberikan segalanya

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmatNya, penulis telah menyelesaikan karya tulis ini tanpa ada rintangan. Karya tulis ini merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa yang mengakhiri masa studi ke sarjana Strata I Program Studi Dramaturgi, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Menyadari sepenuhnya, bahwa dalam menyelesaikan tugas mulia ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan informasi yang kongkrit dan valid dari berbagai pihak, maka dengan segenap ketulusan hati dan kesungguhan jiwa, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak, Ibu dan Mbah putri dengan segala kasihnya.
2. Dinda Susi Hartanti dan suami, dinda Dyah Pipin Nuri dan dinda Sersan Mayor Taruna Andi Sugiarto yang telah memberikan dorongan moril maupun materiil. Khusus untuk Wirya Sada Putra, terima kasih perhatiannya.
3. Drs. Chairul Anwar selaku pembimbing studi sekaligus pembimbing skripsi.
4. Dra. Hirwan Kuardani selaku pembimbing dengan segala petunjuknya.
5. Bapak Drs. Saini Kosim di Bandung, selaku penulis lakon Panji Koming.

6. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Para staf pengajar di lingkungan Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Pimpinan dan staf karyawan perpustakaan ISI Yogyakarta.
9. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
10. Kawan-kawan asrama Alamanda 30 dan 30^c, atas segala bantuan dan gojegannya.
11. Kang Nandi Rifandi di Muararajeun Baru I/I Bandung.
12. Kawan-kawan di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga mereka mendapatkan Rohmah dan HidayatNya.

Harapan penulis, semoga karya tulis ini bermanfaat dalam aktifitas ilmiah kebudayaan dan kesenian khususnya teater. Harapan selanjutnya kritik pembaca sangat diharapkan penulis guna melengkapi kekurangan karya tulis ini.

Amien.

Penulis

Bakti Wijayanto

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL		ii
HALAMAN PENGESAHAN		iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....		iv
KATA PENGANTAR		v
RINGKASAN		vii
DAFTAR ISI		viii
BAB	I. PENDAHULUAN	1
	A. Latar belakang masalah	1
	B. Pokok Masalah	8
	C. Tujuan Penelitian	9
	D. Tinjauan Pustaka	9
	E. Landasan Teori	13
	F. Metode Penelitian	17
	G. Sistematika Penyajian Skripsi	19
BAB	II. PENGARANG DAN KARYANYA	20
	A. Saini Dan Pandangannya Terhadap Dunia Seni	20
	B. Saini : Latar Belakang Kehidupan Karyanya	26
BAB	III. STRUKTUR LAKON <u>PANJI KOMING</u>	37
	A. Tema	38
	B. Alur	46
	C. Penokohan	69
	D. Setting (Latar Cerita)	77
BAB	IV. KONSEP GARAPAN PENTAS <u>PANJI KOMING</u>	
	A. Teknik Pemeranan	82
	B. Dekorasi.....	86
	B.1. Skeneri Realistik	87
	B.2. Skeneri Non Realistik	88
	B.3. Skeneri Formal	88

B.4. Skeneri Sugesti Realistis	88
B.5. Skeneri Formal Simbolis	88
C. Tata Kustum	90
C.1. Pakaian Dasar atau Foundation ..	90
C.2. Pakaian Kaki	91
C.3. Pakaian Tubuh	91
C.4. Pakaian Kepala/Headdress	91
C.5. Perlengkapan-Perlengkapan / Pro- perty	92
C.6. Tujuan Dan Fungsi Pemakaian Kustum	93
D. Tata Suara	93
D.1. Ilustrasi	94
D.2. Musik Pengiring	94
D.3. Sound Effect	95
E. Tata Rias	97
E.1. Base atau Colcream	97
E.2. Lines	97
E.2.a. Eyebrow Pensil	98
E.2.b. Eyelash	98
E.2.c. Lipstik	98
E.2.d. Highlight and Shadow	98
E.2.e. Eyeshadow	98
E.3. Roouge	98
E.4. Cleansing	98
F. Tata Cahaya	99
F.1. General Illumination	99
F.2. Spesifik Illumination	99
 BAB V. PENUTUP	 101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	109
 DAFTAR PUSTAKA.....	 111

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Karya seni adalah pengetahuan intuitif. Makna karya seni hanya dapat dipahami melalui pikiran, perasaan dan khayal sekaligus. Dengan kata lain intuisi. Namun di dalam upaya memahami karya seni tersebut, kegiatan pikiran atau intelektualitas, perasaan (emosi) dan daya khayal senantiasa tidak seimbang. Kadang-Kadang pikiran lebih menonjol, terkadang perasaan lebih mendominasi, juga daya khayal. Karena itu bagi seorang pembaca atau calon awak pentas di dalam upaya memahami karya tersebut disatu pihak harus menghayati kembali hal atau persoalan pelik yang dihadapi pengarang, di pihak lain harus dapat menafsirkan dan menghayati citra-citra dan lambang-lambang yang dipergunakan pengarang dalam mengungkapkan gejolak jiwanya. ¹

Sejak dahulu telah jadi tujuan seni umumnya dan teater pada khususnya untuk menghibur manusia. Tujuan itu telah memberikan kepada teater yang khas, teater tidak memerlukan kartu nama lain kecuali kesenangan yang memang syarat mutlak.² Teater berarti memproduksi peristiwa-

1. Saini K.M Dramawan Dan Karyanya, Penerbit Angkasa Bandung, 1985, Hal. 55.

2. Bertolt Brecht, Organon Kecil Untuk Teater, Diterjemahkan Boen S. Oemaryatie Dalam Pertemuan Teater 80, Dewan Kesenian Jakarta, 1980, Hal 251.

peristiwa antar manusia, baik yang terjadi maupun yang direka dan penyajian itu dimaksudkan untuk menghibur. Setidaknya inilah yang dimaksudkan jika kita selanjutnya bicara teater, apakah teater itu yang lama atau yang baru.³

Seringkali dalam drama ditampilkan protes-protes sosial. Pada dasarnya protes sosial dalam drama itu merupakan pengungkapan dari kepekaan etik yang terluka atau lebih tegasnya lagi protes sosial seperti itu merupakan penawar keprihatinan itu sendiri. Namun yang menjadi masalah adalah sikap seperti disebutkan tadi sering disalahtafsirkan yang pada akhirnya menimbulkan syak wasangka. Masalah-masalah sosial yang diangkat menjadi masalah eksistensial ternyata tetap tidak dapat ditemukan pemecahannya.⁴

Dalam hubungannya dengan pemahaman terhadap naskah lakon Panji Koming ini. Pemikiran seperti tersebut diatas memperkuat pemahaman tentang pengertian teater yang nota bene dari semua gejala dan peristiwa hidup sehari-hari yang dikemas dalam bentuk sebuah naskah drama. Pemikiran diatas akhirnya membuat Saini berkeinginan menuangkan idenya yang bertolak dari peristiwa sosial yang akhir-akhir ini sering terjadi dan yang lebih aktual adalah masalah Hak Asasi Manusia (H.A.M) dan

3. Ibid. Hal. 252.

4. Saini K.M, Mengapa Dan Bagaimana Saya Mengarang, Dalam Pamusuk Eneste, Proses Kreatif, PT. Gunung Agung Jakarta, 1966, Hal. 58.

pengangkatan kemiskinan. Jika dua kalimat terakhir dikaitkan dengan lakon Panji Koming yang begitu banyak memunculkan konflik individu sekaligus konflik yang sifatnya sosial.

Kisah Panji Koming karya Saini K.M. ini sebenarnya untuk unsur sosial politis yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial menjadi satu titik sudut pandang dalam penyajiannya. Simbolisasi yang begitu kuat menumbuhkan citraan tertentu bagi penonton. Simbolisasi dalam Panji Koming dimaksudkan sebagai penyamaran terhadap nama seseorang atau mungkin peristiwa dan apa yang diucapkan tokoh tersebut dalam masyarakat kita yang Style dan ucapannya mirip dengan tokoh-tokoh kisah Panji Koming. Cara seperti ini lazim digunakan pengarang untuk menghindarkan kesalah pahaman. Jangan sampai seseorang yang merasa melakukan tindakan yang merugikan negara tersebut tidak tersinggung secara langsung. Bisa dipahami bahwa pejabat tersebut barangkali belum mengerti dan menghayati secara mapan dan matang terhadap makna kritik yang sering terlontar secara langsung ataupun lontaran kritik melalui seni, yaitu melalui pementasan teater. Ironisnya sang pejabat penting yang sering melontarkan kata bahwa suasana keterbukaan harus tercipta, malah suasana terjadi sebaliknya.

Goenawan Mohamad dalam bukunya Seks, Sastra, Kita, menjelaskan bahwa drama dipentaskan untuk mempengaruhi publiknya. Kita yakin bahwa drama merupakan dokumen

sosial yang menyampaikan kebenaran. Singkatnya teater membutuhkan publik.⁵

Pendapat Goenawan Mohamad ini semakin mempertajam tema drama Panji Koming yang berisikan permasalahan sosial dan aktual pada zamannya yang mungkin permasalahan tersebut menjadi polemik lokal atau nasional. Penulis sependapat dengan pengarang bahwa penulisan lakon yang diciptakannya adalah gambaran pada zamannya. Namun jenis gambaran antara bentuk drama yang satu dengan jenis drama yang lain sangatlah berbeda. Dalam drama yang disebut dengan konvensional memiliki kejelasan unsur ruang dan waktu dalam satu tempat tertentu dan peristiwa terjadi dalam tempo dua puluh empat jam dan menganut hukum sebab akibat. Sedangkan dalam naskah lakon Panji Koming yang bercirikan khas epik tidak seperti yang konvensional. Dalam Panji Koming permasalahan tercermin dalam setiap babak, dengan demikian ruang, waktu dan suasana sangat berlainan. Hubungan cerita per babak tidak dikaitkan dengan tokoh-tokoh cerita melainkan tema.

Terhadap suatu lakon, berbagai sikap dapat dikenakan. Seorang teaterawan akan meninjau lakon dari sudut-sudut kemungkinan pementasan dan menilainya sebagai bentuk sastra yang belum sempurna. Kesempurnaan baginya

5. Goenawan Mohamad, Seks, Sastra, Kita, Penerbit Sinar Harapan Jakarta, 1980, Hal. 125.

adalah detik pementasan.⁶

Dalam pementasan, teater menciptakan gambaran-gambaran praktis tentang masyarakat yang dapat mempengaruhi dalam bentuk main-main belaka. Kepada penegak-penegak masyarakat, teater menyuguhkan pengalaman sosial, baik dari masa lampau maupun dari masa kini, sedemikian rupa hingga perasaan kesadaran dan dorongan dapat dinikmati. Hal-hal tersebut didapat dari pengalaman sehari-hari maupun peristiwa aktual abad ini. Ini semua dimaksudkan agar mereka dihibur kebijaksanaan yang terkandung dalam penyelesaian masalah, agar mereka dihibur oleh penghargaan atas diharganya kemanusiaan.⁷

Semakin terang kiranya tentang pernyataan diatas. Bahwa lakon Panji Koming begitu kuat dalam problem kemanusiaan yang menghangat. Dari sisi yang lain, seperti yang telah dikemukakan terdahulu tentang perbedaan teater konvensional dengan Panji Koming yang berkonsep epik. Satu contoh dalam bentuk dekorasi, kalau dalam drama konvensional bentuk perlengkapan untuk dekorasi tidak bisa berubah dengan segala perlengkapan yang ada. Tetap pada tempatnya. Sedangkan dalam realisme epik dekorasi sangat efektif dan dinamis. Penulis sependapat dengan pengarang bahwa realisme epik dengan mudah berdekatan dengan semangat teater tradisi, dimana pengadegan dalam

6. Boen S. Oemaryatie, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, Gunung Agung Jakarta, 1971, Hal. 60.

7. Bertolt Brecht, (1980) Op. Cit. Hal. 251.

setiap pergantian babak, senantiasa pergantian pula latar belakang atau dekornya. Demikian pula dalam kisah Pani Koning tiap babak diganti pula tempat dan suasana.

Drama-drama ditulis sebagai respon pengarang terhadap masalah-masalah di lingkungan mereka. Ditujukan untuk golongan yang akrab dengan mereka kaum kelas menengah, tentang kemiskinan golongan bawah dan menengah akibat dari ketimpangan-ketimpangan sosial, politik dan budaya golongan atas. Jadi unsur pikiran kecerdasan dan dengan demikian humor segar dipergunakan oleh pengarang untuk mengupas masalah-masalah yang memprihatinkan di Indonesia.⁸

Pada drama-drama yang bertemakan sosial politik gejala non konvensional menggejala. Ini dapat dijelaskan karena penulisnya menghindari kritik yang terlalu langsung pada alamat sosial politiknya. Adakalanya seorang penulis cenderung mengungkapkan ulasan sosial politis dengan mengambil setting pada masa yang bersifat historis. Dengan alasan seperti itu seolah mereka berkata bahwa kesalahan-kesalahan politik pada masa lampau terjadi juga pada masa sekarang. Dengan teknik seperti ini penulis lebih bebas mengupas masalah-masalah tanpa dibebani "salah kritik" dalam menuding kesalahan.

8. Jacob Sumardjo, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia, Penerbit PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung, 1992, hal. 362.

Penggunaan setting masa lampau yang cenderung mitologis dan anakronis menunjukkan pentingnya gagasan atau konsep abstrak dalam melihat persoalan.⁹ Ada tendensi tersendiri, mengapa drama yang realisme epik sangat dekat dengan penonton sehingga memudahkan pemahaman apresiasi bagi siapa saja yang berusaha menikmati pertunjukan teater ini tanpa harus terbebani pemikiran yang berat. Seperti juga dijelaskan oleh Brecht, bahwa konsep teaternya bertujuan untuk menghibur seperti yang telah dijelaskan di muka.

Sebagai sebuah naskah lakon yang berciri epik di Indonesia masih jarang dan pemahaman ini merupakan suatu gejala baru yang tentunya akan memperkaya khasanah dunia sastra lakon di Indonesia. Perlu dicermati pula analisa naskah epik ini sangat berpengaruh pada perkembangan naskah epik di kemudian hari dan tampaknya dalam sejarah pertunjukan teater modern Indonesia, hal ini disebabkan pengkajian lakon di dunia teater modern Indonesia belum banyak diminati orang sehingga orang merasa enggan membedah naskahnya.

Penawaran-penawaran tentang konsep teater yang terhitung langka ini mungkin menarik untuk dijadikan pegangan sebagai dasar pijakan memahami naskah lakon yang bercorak sama atau bergaya sama namun dengan bentuk cerita beda. Sebenarnya banyak peluang naskah lakon

9. Ibid., Hal. 360.

modern Indonesia mengarah ke bentuk epik. Namun tampaknya masyarakat lebih terkesan dengan penawaran yang tersirat dalam realisme konvensional.

B. POKOK MASALAH

Realitas dalam karya fiksi yakni ilusi kenyataan dan kesan menakutkan yang ditampilkan kepada pembaca tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Kepatuhan pada detail memang merupakan sarana untuk memikat pembaca atau penonton agar mau memasuki suatu yang tidak mungkin atau luar biasa. Kebenaran yang lebih dalam dari sekedar kepatuhan kepada kenyataan sehari-hari.¹⁰

Beberapa pemikiran di bawah ini merupakan pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi :

- Bagaimana perbedaan teater epik dan teater konvensional.
- Sampai seberapa jauh, konsep struktur naskah Panji Koming itu menggunakan konsep struktur naskah lakon epik.
- Bagaimana konsep garapan pementasan lakon Panji Koming dengan dasar konsep teater epik.

10. Renne Wellek Dan Austin Warren, Diterjemahkan dalam, Teori Kesusastraan, PT Gramedia, Jakarta 1990, Hal. 278.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian terhadap sebuah karya ilmiah ini merupakan suatu ciri khas tersendiri dari setiap mahasiswa yang mengakhiri masa studinya sesuai dengan disiplin ilmunya. Adapun tujuannya sebagai berikut :

1. Ingin menjelaskan perbedaan teater konvensional dengan teater epik.
2. Ingin menjelaskan struktur naskah Panii Koming sebagai struktur lakon epik.
3. Ingin menjelaskan kemungkinan pementasan lakon Panii Koming sebagai lakon epik.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Hermawan, Dramaturgi, Bandung, CV Rosda, 1988.

Buku ini mengupas lakon drama, akting drama, bentuk drama dan aliran-aliran yang berlaku. Akting dalam drama sangat menunjang terwujudnya kreativitas aktor diatas pentas dan memperkuat adanya peranan dan perwatakan tokoh. Upaya dan usaha seorang aktor pada sebuah lakon adalah unsur vital untuk dipahami dan dipelajari secara serius dan mendalam. Dijelaskan pula bahwa sebenarnya seorang ataupun aktris adalah pengamat sosial karena dari apa dan siapa yang ia lihat merupakan investasi bagi kemampuannya untuk mengekspresikan diri diatas pentas.

Boen S. Oemaryatie, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, Djakarta, Gunung Agung, 1971.

Buku ini memberikan gambaran tentang sejarah drama di Indonesia secara periodik dan terinci. Drama yang senantiasa bertalian erat dengan sifat kesusastraan. Di dalam buku ini dijelaskan pula tentang perkembangan teater yang senantiasa seiring dengan fenomena munculnya bentuk tulisan drama yang bila dicermati lebih jauh tidak pernah berhenti pada satu dekade tertentu, melainkan meneruskan proses penulisan kreatif yang terus berlangsung.

Panuti Sudjiman, Memahami Cerita Rekaan, PT. Pustaka Jaya, Jakarta, 1991.

Buku ini memberikan gambaran tentang penguraian secara struktural tentang analisa lakon. Lakon-lakon yang sudah ada dibedah menurut thema, alur, penokohan, latar cerita. Buku ini memberikan kemudahan bagi siapa saja yang suka ingin memeliti dan membedah naskah lakon secara tuntas. Di dalam buku ini disajikan penjelasan kongkrit karya sastra dengan kedalaman apresiasi.

George R. Kernodle, Invitation To The Theatre, University of Arkansas, Harcourt, Brace And World Inc, New York/Chicago/San Fransisco/Atlanta USA, 1967.

Dalam buku ini Kernodle memandang teater dalam kontek realisme epik sebagai suatu surprise untuk audiensi yang memudahkan adanya unsur komunikasi yang mudah dicerna. Dalam buku ini dijelaskan pula teater dalam realisme epik merupakan alternatif teater yang efektif abad XX. Konsep realisme epik memang berbeda

dengan realisme konvensional. Adanya unsur kesederhanaan dalam pentas teater dengan realisme epik justru memperhitungkan kecermatan di berbagai sudut pementasan dan ini tidak akan mengurangi makna cerita yang terdapat dalam pentas tersebut.

Bertolt Brecht, Organon Kecil Untuk Teater, Diterjemahkan oleh Boen S. Oemaryatie Dalam Pertemuan Teater 80, Dewan kesenian Jakarta, 1980.

Dalam buku ini dijelaskan tentang proses kerja kreatif seniman dalam mengabdikan profesinya. Banyak peristiwa menarik dalam proses tersebut disampaikan dengan sifat arif oleh seniman teater masa depan. Disamping itu dijelaskan oleh Brecht tentang konsep epik dalam dramanya; Dijelaskan pula tentang proses kerja sutradara sebagai seorang tokoh sentral sekaligus sebagai pengolah jiwa, pengolah rasa, pengolah sukma yang kesemuanya untuk mendewasakan tingkat intelegensi dan watak para pemainnya. Ini dimaksudkan untuk mencapai tataran akting yang prima.

Goenawan Mohamad, Seks, Sastra, Kita, Jakarta, Sinar Harapan Jakarta, 1981.

Buku ini membahas persoalan kesenian dan sastra Indonesia dengan sejarahnya sendiri. Goenawan Mohamad dalam bukunya ini berpendapat bahwa riwayat sastra dan teater terpotong-potong. Beberapa periode masing-masing menawarkan dunia tersendiri dan seakan-akan berada pada lingkaran yang eksklusif. Pada dasarnya perkembangan

kesenian terutama teater dan kesusastraan Indonesia mempunyai satu sumber yang selama ini tak cukup untuk ditelaah. Garis sumber itu bisa ditarik dari kenyataan-kenyataan di masyarakat. Masyarakat kita bagaimanapun senantiasa berkembang secara tidak sepotong-potong.

Constantin Stanislavsky. Persiapan Seorang Aktor, Jakarta, Pustaka Jaya, 1980.

Buku ini memberikan gambaran kepada setiap orang yang ingin bermain drama. Dalam artian bila setiap orang ingin belajar dengan sungguh dan total baik pemula ataupun yang sudah memasuki dunia peran. Dalam buku ini dijelaskan pula tentang perilaku dalam panggung secara ekspresi bagi seorang aktor, disini pemahaman terhadap sebuah peran akan teruji secara maksimal. Buku ini menjelaskan pula tentang persiapan pemain dengan kondisi batin sebelum dan sesudah memasuki peran yang ia mainkan. Dalam buku ini pemeran akan mendapat tantangan berakting dari yang wajar sampai tingkat permainan tehnik kesulitan tinggi dan memiliki banyak resiko.

Saini K.M, Mengapa Dan Bagaimana Saya Mengarang, Dalam Pemusuk Eneste, Proses Kreatif, PT Gunung Agung, Jakarta, 1986.

Buku ini membicarakan karya beberapa tokoh budayawan dan seniman terkenal diantaranya Saini K.M, sendiri selaku pengarang Panii Koming. Buku proses kreatif III ini sangat menolong penulis dalam penelitian ini. Seniman dan budayawan terkemuka mengungkapkan pandangan dan

pengalamannya. Mereka itu antara lain : Rendra, Linus Suryadi A.G, Darmanto Jatman, Y.B. Mangun Wijaya, B. Soelarto, Toety Heraty, Titis Basino, Ramadhan K.H. dan masih banyak lagi lainnya.

E. LANDASAN TEORI

Sebagai salah satu bentuk sastra, maka materi lakon sama dengan roman, novel ataupun cerita pendek. Bahwa si penulis lakon juga mengangkat materinya dari alam kehidupan manusia yang ia beri aksentuasi, merupakan hal yang tidak perlu dibicarakan lagi. Tiap pencurahan seni pada umumnya bersumber pada kehidupan manusia.¹¹

Pada hakekatnya teater adalah suatu fenomena kegiatan manusia yang dalam perwujudannya menggunakan gerak dan vokal sebagai dasar hakekat teater tersebut. Pengertian dasar teater dapat dimengerti sebagai kegiatan manusia yang selalu berkaitan dengan diri manusia sebagai instrumen. Oleh karena dalam jagad teater seperti halnya juga dalam jagad tari, instrumen dan media tetap berada di dalam diri manusia yang sama, maka perbedaan dalam hakekat dan pengertian dasar perlu ditekankan agar keduanya mendapatkan perhatian secara seimbang.¹²

11. Boen S. Oemaryatie, (1971) Op. Cit., Hal 75.

12. Ben Soeharto, Teater Indonesia Dalam Sorotan Multi Dimensional, Makalah Seminar Nasional Seni Pertunjukan Indonesia, Dalam Rangka Dies Natalis VIII - ISI Yogyakarta, 31 Agustus 1992, Hal. 4.

Kita tentunya menyetujui dan menyadari bahwa pernyataan-pernyataan seperti diatas benar adanya. Sudah jelas bahwa pada dasarnya drama adalah mimese kehidupan, baik drama itu konvensional atau non konvensional. Hanya saja wujud dan konsep yang membedakannya. Sering kita mengulas atau mendengar dan melihat sendiri sumber cerita drama adalah masyarakat dengan segala kompleksitas permasalahannya.

Dalam hubungannya dengan pentas Panji Koming, Penulis berusaha memahami lakon Panji Koming ini dengan seksama dari berbagai sudut pandang. Kalau dilihat dari bentuk naskah dan kemungkinan pementasannya, maka sudah jelas karya Saini, K.M, ini memiliki aliran Brechtian yang berarti harus meminjam pemikiran Brecht seperti terwakili di depan. Penulis sependapat dengan pengarang bahwa secara lahiriyah teater epik memiliki perbedaan dengan teater konvensional. Meskipun karya-karya Saini berkonsep teater yang dikembangkan Bertolt Brecht, tetapi sebagai seniman akademisi tidak meninggalkan teori-teori Stanislavsky sebagai pijakan awal memasuki dan memahami dunia teater dimana pada awalnya karya Saini yaitu Rasmina adalah realisme konvensional.

Panji Koming adalah bentuk lakon komedi karikatural dan memungkinkan dipentaskan dalam bentuk teater epik. Hal ini disebabkan drama ini adalah gambaran dari suatu bentuk realisme sosial yang sepanjang pengetahuan penulis jarang sekali dikupas. Kalau di halaman terdahulu sedikit

disinggung, bahwa teater epik dan teater konvensional ada perbedaan, dibawah ini pengertian perbedaan penulis jelaskan.

Dalam segi pemeranan misalnya, dalam drama dengan realisme konvensional dan cenderung memaki konsep Stanislavky, pemeran harus bisa menghayati peran itu dengan total termasuk didalamnya faktor emosi dalam tokoh drama tersebut dilibatkan dalam diri pemeran. Pemeran harus larut dalam peran yang diperankan dalam situasi apapun.

Bahkan kalau perlu pemeran dalam drama konvensional menanggalkan sikap kesehariannya, tingkah lakunya, gaya hidupnya dan mungkin gaya berpakaian untuk mengejar tuntutan karakter dalamnaskah yang diperankannya sedangkan dalam drama realisme epik permainan pemeran tidak hanya larut dalam tokoh yang ia perankan melainkan tetap menjaga jarak tanpa harus melibatkan emosinya. Jadi pemeran jenis drama realisme epik dalam pentasnya masih bisa menjadi dirinya sendiri. Pemeran jenis ini oleh Brecht disebut tehnik V - Efek atau alienasi pengertiannya adalah cara seorang aktor teater yang tidak secara langsung dalam memperlihatkan emosinya.

Dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh dalam kisah Pani Koming sebagian besar adalah personifikasi dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada disekitar kita. Tentunya kita sering mengenal karakter tokoh-tokoh yang berwatak pemeran, penjilat, atau pengalah tapi punya strategi

pemikiran yang cerdas seperti pada diri Panji Koming dan Pailul. Personifikasi tersebut bisa juga dari para pejabat negeri ini yang memang sebagai publik figure dan mungkin berpengaruh dilingkungannya, hal itu sangat mungkin terjadi.

Disisi yang lain yang menyebabkan perbedaan teater epik dengan yang konvensional adalah pada bagian struktur alur merupakan suatu kesatuan dan keutuhan cerita yang tak boleh terputus sebab drama konvensional menganut hukum sebab akibat yang ceritanya runtut dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan pemahaman dalam alur dalam konsep Brecht tidak seperti dalam konsep drama konvensional, melainkan per episodik. Pengertiannya adalah, cerita Panji Koming berupa sketsa-sketsa peristiwa yang berlainan ruang, waktu dan suasana. Istilah yang lain menurut Brecht disebut Montage, dimana image-image ditumpuk dan ditampilkan serentak pada sebuah adegan yang terbagi-bagi. Brecht menjelaskan bahwa metode ini amat bermanfaat, bukan hanya untuk mengindikasikan berlalunya waktu melainkan juga untuk memperlihatkan perubahan-perubahan yang ditempa oleh zaman.¹³

Kisah Panji Koming bentuk cerita per babak berhubungan masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu penggalan peristiwa. Ada unsur Aristotelian disana, bahwa

13. George R. Kernodle, Invitation To The Theatre, USA University of Arkansas, Harcourt, Brace And World Inc, New York/Atlanta 1967, Hal. 43.

tokoh-tokoh masyarakat ada hubungannya dalam cerita dalam setiap pergantian babak namun faktor tersebut tidak dominan, karena hubungan cerita perbabak dikaitkan oleh sama. Tema dasar dari kisah Panji Koming adalah kesenjangan sosial yang mencolok antara si kaya dengan si miskin dan harus dibangkitkan nilai hak asasi manusia. Kesenjangan dan tidak diperhitungkannya nilai manusiawi yang terwakili dalam diri Kanjeng Adipati Layang Kitiran Den Mas Aryo Kendor beserta orang-orangnya yang nampak tidak begitu peduli dengan nasib rakyat kecil terutama Panji Koming, Pailul, istrinya juga warga desa yang lain yang sama sekali diacukan haknya sebagai manusia dan seolah tanpa rasa manusiawi.

F. METODE PENELITIAN

Pengkajian terhadap bentuk lakon ini dimaksudkan sebagai alternatif ke depan sampai sejauh mana pemahaman sastra lakon yang dipahami penulis. Sedangkan metode yang dikenakan penulis untuk pendekatan penelitian ini adalah deskriptif analitik, yang dimaksud adalah penguraian secara detil naskah Panji Koming sekaligus konsep pemanggungan dengan mengutamakan karakter lakon Panji Koming tersebut. Adapun jelasnya metode yang penulis jalankan sebagai berikut :

F1. Studi Pustaka

Model ini dipakai penulis untuk memberikan penjelasan tentang perbedaan lakon realisme konvensional dengan

teater epik. Untuk itu penulis melakukan studi pustaka dengan memburu buku-buku yang ada korelasinya dengan lakon epik.

F2. Wawancara

Untuk lebih menguatkan data-data dalam studi pustaka ini, penulis mencoba melakukan wawancara dengan penulis lakon Panji Koming, Saini Kosim. Dari wawancara ini bisa mendapatkan pengertian teater epik dan penulis mencoba merangkai dalam sebuah analisa tentang struktur naskah Panji Koming yang bercorak epik dengan perbedaan struktur naskah lakon konvensional.

F3. Eksplorasi

Sehubungan dengan analisa lakon Panji Koming yang sekaligus konsep pemanggungnya. Maka penulis mencoba menggali beberapa aspek perlengkapan dasar pementasan Panji Koming ini diantaranya : Teknik Pemeranan, Kostum, Dekor, Rias, Tata Suara, dan Tata Cahaya.

G. SISTIMATIKA PENYAJIAN PENULISAN SKRIPSI

- Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penyajian penulisan skripsi, daftar pustaka.
- Bab II : Pengarang dan Karyanya : Dalam bab ini dijelaskan tentang pandangan Saini Kosim terhadap dunia kesenimanannya dan proses penciptaan naskah Panii Koming dan riwayat juga latar belakang kehidupan Saini Kosim dan karyanya.
- Bab III : Analisa Struktur Lakon : Dalam bab ini akan dijelaskan tentang struktur naskah dengan melihat unsur-unsur dramatikanya seperti : Tema, Setting, Alur dan Penokohan.
- Bab IV : Konsep Garapan/Aspek Pementasan : Dalam bab ini akan dikupas tentang aspek pementasan dan gagasan pementasan yang meliputi : Tehnik pemeranan, kostum, dekor, rias, tata suara, dan tata cahaya.
- Bab V : Kesimpulan : Pada bab ini disajikan kesimpulan yang didapat dari Bab I sampai Bab IV.